

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERUNDUNGAN DI PESANTREN : ANALISIS PADA AKUN  
TIKTOK @SAPAILA

Salvia Sarwahita

Email: [salviasarwahita.21005@mhs.unesa.ac.id](mailto:salviasarwahita.21005@mhs.unesa.ac.id)

Universitas Negeri Surabaya

**Abstrack**

*The phenomenon of bullying that is rampant in educational institutions, especially Islamic boarding schools, has become a serious concern for the community, so an effective handling strategy is needed. This study aims to analyze public perceptions of the issue of bullying in Islamic boarding schools, with a focus on the communication process that occurs through the TikTok account @sapaila. This study uses a qualitative method with Shannon-Weaver communication theory to understand the elements of communication. The data used include the video narrative of the TikTok account @sapaila, netizen comments and interviews with content creators. The data were analyzed using Braun & Clarke's thematic analysis to identify patterns and themes that emerged from the data. The results of the study identified three central issues that are the root of the problem of bullying in Islamic boarding schools, namely the Challenge of Recognizing and Understanding Bullying in Islamic Boarding Schools, the Gap in Handling Bullying and Seniority Culture, the Urgency of the Role of Educators and the Formation of an Anti-Bullying Environment*

**Keywords:** *Communication Theory, Islamic Boarding School Bullying, Social Media*

**Abstrak**

Fenomena perundungan yang marak terjadi di institusi pendidikan, terutama pesantren, telah menjadi perhatian serius masyarakat, sehingga diperlukan strategi penanganan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap isu perundungan di pesantren, dengan fokus pada proses komunikasi yang terjadi melalui akun TikTok @sapaila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori komunikasi Shannon-Weaver untuk memahami elemen komunikasi. Adapun data yang digunakan meliputi narasi video akun TikTok @sapaila, komentar warganet dan wawancara dengan konten kreator. Data dianalisis

**Article History**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

**Copyright : Author****Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

menggunakan analisis tematik Braun & Clarke untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema yang muncul dari data tersebut. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga isu sentral yang menjadi akar permasalahan perundungan di pesantren yaitu Tantangan Pengakuan dan Pemahaman Perundungan di Pesantren, Kesenjangan Penanganan Perundungan dan Budaya Senioritas, Urgensi Peran Pendidik dan Pembentukan Lingkungan Antiperundungan.

**Kata kunci:** Teori Komunikasi, Perundungan Pesantren, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kepedulian terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2015 pemerintah telah membuat kebijakan terkait Sekolah Ramah Anak (SRA). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.12 Tahun 2011 tentang indikator kabupaten / kota layak anak menjelaskan tentang kebijakan sekolah yang ramah anak dengan menjanjikan dan memberikan suasana sekolah yang aman dan nyaman, bebas dari kekerasan, intimidasi dan diskriminasi. Program sekolah ramah anak pada lembaga pendidikan diharapkan mampu memproses pembentukan karakter dan moral yang akan membentuk generasi memiliki integritas. Seperti pada pendidikan islam yang mementingkan pembentukan karakter moral individu muslim. Di dalam lingkungan pendidikan islam, seperti pesantren, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif dan harmonis.

Menurut Gunawan (2022) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah ada dan berkembang di Indonesia jauh sebelum merdeka. Saat ini, pesantren terus mendapat perhatian dari kalangan pendidikan nasional dan internasional. Hal ini disebabkan oleh pola pendidikan pesantren yang dianggap sangat efektif dalam transfer dan transformasi ilmu pengetahuan ke dalam bentuk nyata dan keterampilan, serta peran yang lebih penting yaitu membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman. Sistem asrama dalam pendidikan pesantren menjadikan santri untuk hidup secara mandiri dan mampu mengelola waktu dengan baik.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah yang berbasis asrama seperti pesantren belum secara merata menekankan terkait pesantren ramah anak pada lembaga pendidikannya, sehingga masih terdapat kasus kekerasan yang muncul. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyampaikan data pada tahun 2024 kasus kekerasan di lembaga pendidikan berbasis agama islam, dengan rincian di madrasah sebanyak 16% atau 92 kasus dan pesantren sebanyak 20% atau 114 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki besar kemungkinan dalam hal kekerasan (perundungan) dengan sistem pendidikan asramanya yang mengharuskan para santrinya berada dalam ruang dan waktu yang sama, artinya hampir semua aktivitas dilakukan secara bersama-sama.

Perilaku agresif dilakukan oleh pelaku perundungan kepada korbannya yang lemah secara fisik, verbal dan emosional. Seperti menyakiti, mengintimidasi dan merendahkan korban. (Arfah & Wantini, 2023). Menurut Nappa dalam Algristian (2021) Pelaku perundungan

sebelumnya juga dapat merupakan korban perundungan. Korban yang menjadi pelaku ini pada umumnya memiliki kepribadian psikopatik dan narsistik yang terpendam dan terpicu ketika mengalami suatu tekanan seperti perundungan. Kepribadian psikopatik adalah kepribadian yang cenderung spontan dan impulsif (mudah meledak-ledak), sedangkan kepribadian narsistik cenderung penuh dendam dan egois. Ketika adik kelas tersebut sudah naik kelas, maka dia akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dia dapatkan dulu. Hal ini dapat dilakukan secara sistematis dan bisa menjadi sebuah tradisi.

Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI menjelaskan pada tahun 2024 bulan Februari terjadi perundungan oleh senior di pondok pesantren Al-Hanifiyyah, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Menewaskan santri bernama Bintang Balqis Maulana berusia 14 tahun, telah ditetapkan empat tersangka sebagai pelaku kekerasan. Pada September terjadi perundungan di salah satu pesantren di Sukoharjo, Jawa Tengah yang mengakibatkan seorang santri meninggal dunia, pelakunya adalah kakak kelasnya sendiri. Pada Desember terjadi perundungan yang dialami oleh seorang santri asal Bali yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin. Korban dikeroyok oleh enam senior dan mengalami sejumlah luka lebam di bagian dada dan kepala, korban mengalami koma sampai akhirnya ia meninggal dunia.

Permasalahan perundungan mendapatkan perhatian khusus, sehingga perlu dilakukan penekanan agar aktivitas kekerasan ini dapat diminimalisir. Dengan dibuatnya aturan dalam beberapa Undang-Undang yang mengatur tentang perundungan yakni pada pasal 76 A-E, 76 G dan J. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)* juga mengatur sanksi bagi pelaku perundungan atau diskriminasi, diatur dalam pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan, pasal 351 KUHP tentang tindak penganiayaan, pasal 310 dan 311 KUHP tentang perundungan yang dilakukan di tempat umum dan mempermalukan harkat martabat seseorang. *Peraturan Menteri Agama No.73 Tahun 2022 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan, pada Kementerian Agama serta Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak.*

Di era digitalisasi dengan perkembangan teknologi, kini masyarakat dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi. Seperti informasi terkait edukasi anti-perundungan di pesantren. Melalui platform media sosial, informasi tentang upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan dapat disebarluaskan dengan cepat, memberikan pemahaman bagi santri, pengelola pesantren, serta masyarakat umum. Media sosial membantu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi para santri, sehingga kasus perundungan dapat diminimalisir. Media sosial juga menjadi ruang untuk membangun solidaritas dan empati, dimana santri dapat saling berbagi pengalaman positif dan mendapatkan dukungan. Melalui pendekatan berbasis teknologi, upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Media sosial TikTok menjadi salah satu aplikasi yang berkembang saat ini, TikTok mendapatkan peningkatan pengguna dan termasuk paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Menurut data reportal menunjukkan bahwa TikTok memiliki 126,8 juta pengguna pada awal 2024. Perlu dicatat, bahwa pengguna TikTok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 19,1% dari tahun sebelumnya. TikTok mulai dikenal dan berkembang ketika pada masa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia. Karena faktor yang melatarbelakangi kondisi

masyarakat untuk tetap di rumah saja. Sebagai cara untuk mengurangi potensi penyebarannya jangkitan virus yang disebabkan oleh virus Covid-19. Mereka menggunakan media sosial TikTok untuk beraktivitas atau hanya sekedar menghibur diri dengan melihat konten.

Konten yang ada di TikTok bermacam-macam, berisi berbagai macam video ciptaan dari kreativitas para konten kreator. Mulai dari video yang membahas tentang konten hiburan sehari-hari, kajian religi, konten edukasi, dan video lain yang dapat ditemukan di platform ini. Cara penggunaan aplikasi TikTok yang mudah dapat digunakan bagi semua kalangan. Pengguna dapat menyukai video, menyimpan video, berkreasi membuat banyak video dan mengomentari video. Pengguna juga dapat mengikuti pengguna lain yang dianggap kontennya menarik, agar dapat terus mengetahui video terbaru dari postingan akun tersebut. Konten kreator juga dapat menggunakan akun TikToknya sebagai kampanye tentang *personal branding* nya yang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap konten yang dibagikan. Sehingga warganet dapat menanggapi akun tersebut, seperti memberi komentar, menyukai video, menyimpan video atau meng-*stitch* video. Akun TikTok yang memiliki ciri khasnya akan mudah diingat oleh warganet yang menonton konten video yang telah dibuat.

Adapun ciri khas konten yang bisa digunakan yakni konten berbagi pengalaman tentang suatu hal, membagikan informasi mengenai pekerjaan atau usaha yang sedang dijalani, atau bisa juga dengan membagikan konten yang dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Seperti memberikan edukasi tentang pendidikan karakter anak. Salah satu contohnya adalah akun TikTok yang membahas terkait pendidikan karakter anak dan permasalahan yang sering terjadi pada anak khususnya pendidikan di lingkungan pesantren. Akun TikTok @sapaila merupakan akun yang dimiliki oleh Shaila Hanifah Zainab, M.Psi., Psikolog. Seorang psikolog pendidikan yang juga menjadi konselor di salah satu pondok pesantren khalafi di Bandung.

Akun @sapaila berfokus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan pengembangan pendidikan di Pesantren. Shaila berpengalaman menjadi konselor pesantren sejak 2017 dengan banyak menangani kasus anak, remaja dan keluarga. Shaila juga aktif berkegiatan mengelola yayasan bidang sosial pendidikan Bentang Sastra Bumantara, memberikan psikoedukasi di lingkungan masyarakat, sekolah atau pesantren serta pelatihan guru pada jenjang PAUD - SMA kota Bandung, baik secara offline maupun online. TikTok @sapaila memiliki aktivitas khusus yakni membuat konten tentang edukasi. Topik pembahasannya berkaitan tentang psikoedukasi anak, *parenting* dan pengembangan pendidikan khususnya di pesantren. Akun @sapaila mendapat sebanyak 39,6 ribu pengikut, dan terdapat salah satu kontennya yang dibuat mencapai 799,3 ribu penonton. Hal ini membuktikan bahwa akun @sapaila mampu menarik banyak perhatian dari warganet.

Shaila membuka akses kolom komentar di setiap video yang ia bagikan, sehingga warganet memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, atau memberikan masukan terkait konten yang ia buat. Hal ini menunjukkan bahwa Shaila memberikan ruang bagi audiensnya untuk terlibat secara langsung dengan pesan-pesan yang ia sampaikan dalam videonya. Tidak hanya membuka ruang diskusi, Shaila juga kerap membalas komentar-komentar yang dianggapnya relevan atau menarik, yang menjadikan interaksi tersebut. Dengan cara ini, Shaila tidak hanya membangun koneksi dengan audiensnya tetapi juga menciptakan suasana yang inklusif, di mana warganet merasa didengar dan dihargai.

Penelitian ini berfokus pada video-video yang diunggah oleh akun TikTok @sapaila, yang membahas isu perundungan di pesantren, Shaila membahas isu ini melalui kontennya untuk mengedukasi masyarakat. Istilah masyarakat secara khusus merujuk pada warganet yang berinteraksi melalui komentar pada video TikTok yang diunggah oleh akun @sapaila, Komentar ini digunakan sebagai representasi persepsi dari warganet terhadap isu perundungan di pesantren. Sehingga masyarakat, khususnya para akademisi lembaga pendidikan bisa terbuka dalam menanggapi fenomena kasus perundungan. Adanya kajian penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perundungan serta pentingnya melakukan pencegahan melalui edukasi yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dari video edukasi anti-perundungan di pesantren pada akun TikTok @sapaila dan persepsi masyarakat, khususnya warganet dalam menanggapi video edukasi anti-perundungan di pesantren. Penelitian ini dilakukan pada media sosial TikTok @sapaila. Sumber data primer yakni video unggahan akun TikTok @sapaila dan respons warganet dalam komentar, Sumber data sekunder penelitian ini adalah data terkait akun @sapaila yang dapat diakses secara umum serta mengutip beberapa literatur dari buku, jurnal dan website yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis tematik Braun dan Clarke. Menurut Braun dan Clarke. Analisis Tematik Braun dan Clarke terdapat enam proses tahapan, yakni *Familiarizing with Data* (familiarisasi dengan data), *Generating Initial Codes* (membuat kode awal), *Searching for Themes* (pencarian tema), *Reviewing Themes* (peninjauan tema), *Defining & Naming Themes* (mendefinisikan dan menamai tema), dan *Producing the Report* (menulis laporan).

## PEMBAHASAN

### A. Tantangan Pengakuan dan Pemahaman Perundungan di Pesantren

Sebuah tantangan bagi pesantren dalam mengidentifikasi dan mengakui adanya praktik perundungan di lingkungan mereka. Pandangan terbatas terhadap konsep perundungan, menganggapnya hanya sebagai kekerasan fisik yang kasat mata. Padahal, bentuk-bentuk lain seperti perundungan verbal dan sosial juga sering terjadi, meskipun kurang disadari. Kak Shaila menegaskan dalam transkrip video 1,

*"masih banyak orang yang beranggapan kalau perundungan itu adalah secara fisik padahal ada perundungan verbal dan ada perundungan sosial, dua jenis ini itu jarang banget dilirik."*

Dari kutipan tersebut, mengindikasikan bahwa pesan edukasi kak Shaila bertujuan mengatasi *noise* semantik yang sudah ada pada penerima (warganet).

Sikap pasif dan penyangkalan dari guru berdampak besar akibat adanya kekeliruan dalam memahami, bahwa perundungan itu bukan hanya sekedar perilaku normal dan gurauan, melainkan membutuhkan perhatian khusus. Komentar dari akun @sheiladewi668 yang menyatakan,

*"sayangnya kak ustadzah/guru malah diam kasus kasus bully masih PR banget padahal dampak nya gede banget"*

Komentar dari akun @shailadewi668 merupakan umpan balik yang menunjukkan persepsi warganet akan *noise* psikologis di tingkat pesantren. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi kak Shaila berhasil memicu diskusi dan konfirmasi publik tentang '*noise*' yang menghambat penanganan perundungan.

Umpan balik dari warganet memperkuat persepsi tentang kerentanan pesantren terhadap perundungan. Kak Shaila dalam transkrip video 1 menekankan,

*"Perundungan itu bukan penguat mental, terjadi di semua institusi pendidikan."*

Ketika tindakan ini dilihat sebagai bagian dari perilaku atau proses penguatan mental, keberadaannya cenderung diabaikan atau bahkan dianggap wajar oleh sebagian pihak. Hal ini menciptakan ruang di mana perundungan dapat terus terjadi tanpa pengawasan atau intervensi yang memadai.

Konteks lingkungan 24 jam pesantren, sebagai saluran komunikasi pengalaman sehari-hari, menciptakan faktor lingkungan yang juga menghasilkan kebisingan dalam transmisi pesan mengenai keamanan. Lingkungan *boarding* pesantren, di mana santri hidup bersama sepanjang waktu, turut memperburuk kondisi. Kode awal "*Tekanan mental di pesantren (sistem boarding)*" dan "*Sistem boarding memperburuk perundungan*" menunjukkan bahwa intensitas interaksi dan kurangnya ruang pribadi dapat menjadi faktor pemicu. Akun @labilbiruu yang menulis,

*"asli, gak kuat sama lingkungan pesantren, beuuh omongannya"*

Dari komentar akun @labilbiruu, umpan balik yang secara langsung menggambarkan *noise* psikologis yang dialami santri di lingkungan pesantren dapat memengaruhi persepsi publik akan realitas di pesantren. Pola hidup bersama yang erat dan hierarki sosial yang khas dalam pesantren menjadi faktor yang memperumit upaya

untuk memahami masalah ini secara mendalam. Korban perundungan memilih untuk diam karena takut akan stigma atau balasan dari pelaku, sementara pengasuh atau guru mungkin merasa kesulitan mengenali atau menindaklanjuti laporan yang masuk. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan inklusif dalam memahami perundungan di pesantren.

*Noise* muncul dari kesalahpahaman konsep perundungan (semantik), sikap pasif dan penyangkalan dari guru serta anggapan perundungan sebagai penguat mental (psikologis), kondisi lingkungan *boarding* pesantren yang intens, serta budaya diam dan ketakutan korban.

## B. Kesenjangan Penanganan Perundungan dan Budaya Senioritas

Kesenjangan dalam penanganan perundungan ini semakin diperburuk oleh kurangnya pedoman atau kebijakan yang tidak jelas. Pengasuh atau pendidik sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk mengenali tanda-tanda perundungan atau menanganinya dengan cara yang cenderung reaktif. Umpan balik dari warganet secara konsisten menunjukkan persepsi bahwa penanganan perundungan di pesantren cenderung reaktif dan tidak efektif. Kak Shaila dalam transkrip video 6 mengkritik,

*"Perundungan itu nggak akan selesai kalau guru-guru menanganinya secara reaktif. Jadi kalau ada kasus, baru aja pada sibuk."*

Umpan balik dari warganet terhadap konten ini, seperti kisah-kisah korban yang tidak tertangani, menjadi bukti nyata bahwa pesan keluhan dari korban seringkali tidak menghasilkan umpan balik yang tepat dari pihak pesantren. Ini menciptakan *noise* dalam saluran umpan balik internal yang kemudian secara luas dipersepsikan oleh publik, hingga pada kasus santri tidak tertangani dengan baik sehingga memutuskan keluar dari pesantren. Umpan balik warganet ini mengonfirmasi kegagalan komunikasi internal di pesantren.

Ditambah dengan budaya senioritas yang mengakar dalam struktur sosial pesantren menjadi hambatan dalam menangani perundungan secara efektif. Senioritas memberikan kekuasaan tambahan kepada santri yang lebih tua, yang berpotensi untuk disalahgunakan dalam menekan atau mengintimidasi santri yang lebih muda. Umpan balik dari warganet secara jelas menyoroti budaya senioritas sebagai pemicu perundungan. Akun @scorpi dengan jelas menyatakan,

*"di pesantren emang udah tradisi begitu, karena turun temurun dan malah kk kelas yg dapet jabatan untuk mengayomi adik kelas tapi ya semena mena merka"*

Dalam hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan yang diberikan kepada senior justru disalahgunakan, menjadikan perundungan sebagai "tradisi" turun-temurun. Kak Shaila sendiri dalam wawancara mengatakan,

*"Kenapa isu perundungan diangkat? Karena memang isu perundungan ini sudah menjadi tradisi di beberapa pesantren"* (Hasil wawancara dengan kak Shaila)

Dalam banyak kasus, tindakan perundungan yang dilakukan oleh santri senior sering dilihat sebagai bagian dari tradisi atau cara mendisiplinkan junior, sehingga sulit untuk dipertanyakan atau dilaporkan. Seperti dijelaskan Kak Shaila dalam transkrip video 1,

*"kakak kelasnya merasa senior, merundung ke adik kelasnya. Eh, adik kelasnya nih yang pernah dirundung sama kakak kelasnya. Merasa bahwa, aku diperlakukan seperti ini jadi aku pun berhak untuk memperlakukan adik kelasku seperti itu jadinya kan budaya kalau udah seperti ini."*

Bahkan, ada indikasi bahwa pelaku perundungan bisa berasal dari latar belakang yang kuat seperti dari keluarga kyai atau ustadz yang semakin memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan. Komentar @wafii yang menyatakan,

*"Pelajarannya udh bagus tapi senioritasnya masih harus diperhatikan"*

Komentar akun @wafii merupakan umpan balik dari warganet yang menangkap adanya kontradiksi pesan dalam sistem pesantren: kualitas akademik baik, tetapi pesan keamanan sosial terganggu oleh kebisingan senioritas.

Noise muncul dari kurangnya pedoman dan pelatihan, respon yang reaktif dan kegagalan pada saluran umpan balik (saluran), budaya senioritas yang mengakar dan menormalisasi perundungan (budaya/sistemik), ketidakseimbangan kekuasaan yang melindungi pelaku (kekuatan), dan kontradiksi antara pesan positif dan realitas negatif di lapangan (kontradiksi pesan).

### C. Urgensi Peran Pendidik dan Pembentukan Lingkungan Antiperundungan

Pendidik memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang bebas dari perundungan. Sebagai figur otoritas, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan mengatasi dinamika sosial yang berpotensi memicu perundungan. Namun, peran ini membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar memberikan sanksi. Pentingnya edukasi dan peningkatan kompetensi guru dalam menangani perundungan. Umpan balik dari warganet menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran pendidik. Kak Shaila dalam transkrip video 1 menekankan,

*"kita juga nih sebagai guru pesantren sudah harus mau mengedukasi diri tentang apa sih perundungan itu, jenis-jenisnya itu seperti apa aja."*

Pendidik perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda perundungan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan santri. Dengan menjadi panutan yang baik, pendidik dapat mendorong budaya saling menghormati dan empati di antara santri.

Akuntabilitas guru menjadi sorotan, bahwa guru harus menjadi teladan dan tidak terlibat dalam perilaku perundungan. Pengalaman akun @F yang menceritakan,

*“Dulu waktu SMA boarding malah guru ku yang jadi perundung buat siswa nya yang beliau anggap bodoh... ga cuman secara verbal tapi juga nyakitin secara fisik”*

Komentar dari akun @F adalah bentuk umpan balik yang menggambarkan adanya kebisingan dari pengirim pesan (guru) itu sendiri yang merusak kredibilitas dan saluran komunikasi kepercayaan. Umpan balik warganet ini memperkuat persepsi publik akan urgensi peningkatan kompetensi guru.

Pesantren perlu mengambil langkah konkret untuk menciptakan lingkungan antiperundungan. Langkah-langkah ini meliputi penyusunan kebijakan tegas yang melarang segala bentuk perundungan, memberikan pelatihan kepada pendidik dan pengasuh, serta melibatkan santri dalam kampanye kesadaran. Umpan balik dari warganet menunjukkan harapan dan dukungan terhadap pembentukan lingkungan pesantren yang aman. Kak Shaila dalam transkrip video 1 menyerukan,

*“Yuk kita bikin kekuatan supaya pesantren bisa menjadi lingkungan ramah anak.”*

Ini adalah pesan yang bertujuan untuk memicu umpan balik positif dan partisipasi aktif dari penerima. Konsep *upstander* yang dijelaskan kak Shaila dalam transkrip video 6, mendorong santri untuk menjadi bagian dari saluran komunikasi yang proaktif dalam memberikan umpan balik kepada korban dan pesan pencegahan kepada pelaku.

Termasuk juga dengan memberdayakan santri untuk menjadi agen perubahan. Kak Shaila dalam transkrip video 6 menjelaskan,

*“bikin kekuatan dengan anak-anak. Kalau ada anak yang dirundung, ayo di briefing nih teman-teman yang lain untuk menjadi upstander, bukan menjadi bystander.”*

Lingkungan yang mendukung ini dapat mendorong korban untuk melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut dan memastikan pelaku mendapatkan pembinaan yang tepat.

Keterbukaan dan komunikasi juga menjadi fondasi dari terciptanya lingkungan pesantren yang aman. Kak Shaila dalam transkrip video 1 menekankan,

*“kita sebagai orang pesantren itu ayo dong mau terbuka oleh kritik dari luar. Jangan sampai karena kita mau menjaga pamor kita, kita jadi anti kritik dari luar.”*

Ajakan kak Shaila untuk membuka saluran umpan balik dari eksternal, yang sangat diharapkan oleh warganet (penerima) untuk mengurangi kebisingan institusional dan meningkatkan transparansi komunikasi.

*Noise* muncul pada kredibilitas pengirim (guru) yang rusak karena perilaku perundungan mereka sendiri, serta sikap tertutup institusi pesantren yang enggan menerima kritik eksternal, yang menghambat transparansi dan upaya penanganan perundungan yang efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara faktual mengkonfirmasi bahwa perundungan memang terjadi di lingkungan pesantren. Fenomena ini bukan lagi isu terpencil, melainkan sebuah realitas yang dihadapi oleh para santri, mengindikasikan adanya praktik kekerasan yang merugikan di dalam institusi pendidikan berasrama tersebut. Salah satu temuan krusial adalah bagaimana perundungan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa di lingkungan pesantren. Lebih dari sekadar kenakalan, praktik perundungan disalahpahami, bahkan dinormalisasi sebagai gurauan atau bagian dari proses penguatan mental dan pendewasaan bagi santri, sehingga mereduksi keseriusan dan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Implikasi langsung dari pandangan yang meremehkan perundungan adalah bahwa petugas asrama dan pengurus pesantren yang seringkali tidak memberikan respons yang baik terhadap laporan atau indikasi perundungan. Kurangnya tindakan yang memadai, atau bahkan pengabaian terhadap keluhan korban, menciptakan lingkungan di mana perundungan dapat terus berlanjut tanpa intervensi yang efektif. Akar dari masalah penanganan yang buruk dan normalisasi perundungan adalah kesalahan persepsi di kalangan petugas dan pengurus pesantren itu sendiri. Miskonsepsi ini menyebabkan mereka gagal mengidentifikasi perundungan secara benar, menganggapnya enteng, dan pada akhirnya menghambat upaya guru yang sudah tereduksi dan berupaya mengatasi perundungan. Kesalahan persepsi inilah yang menciptakan siklus di mana korban santri merasa suara mereka tidak didengar, bahkan diminta mencari solusi sendiri, yang seringkali berujung pada keputusan santri untuk keluar dari pesantren. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan mengikutsertakan para petugas atau pengurus asrama dalam seminar-seminar khusus terkait perundungan di pesantren guna meluruskan persepsi dan meningkatkan kapasitas penanganan mereka. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga isu sentral yang menjadi akar permasalahan perundungan di pesantren yaitu Tantangan Pengakuan dan Pemahaman Perundungan di Pesantren, Kesenjangan Penanganan Perundungan dan Budaya Senioritas, Urgensi Peran Pendidik dan Pembentukan Lingkungan Antiperundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay”. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).
- Algristian, H., Azizah, N., Fitriyah, F. K., Khamida, K., Hidaayah, N., & Yahya, D. (2022). Pencegahan Perundungan Pencegahan Perundungan untuk Mendukung Zero Violence Education di Lingkungan Pondok Pesantren. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Perguruan Tinggi Mengabdikan Menuju Desa Mandiri* (Vol. 1, No. 1, pp. 209-217). Unusa Press.
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 234-252.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun V, Clarke V. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE; 2022.
- Claude Shanon & Warren Weaver. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1).
- Febiyanto, A., & Khodijah, S. (2022). Fenomena bullying di madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman). *In International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 49-60).
- Gunawan, A., Nadir, N., & Fatkhurohman, F. (2022). *Building The Strengthening of Environmental Protection and Management In The Industrial Revolution-Era 4.0*. Sasi, 28(4), 619.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Prihatin, R. B. (2024). *Urgensi pesantren ramah anak*. Isu Sepekan
- Rahmana, P. N., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401-410.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Qowiyuddin, A., Nisa, M. A. Y., & Kholili, M. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI TINGKAT BAWAH DI PONDOK PESANTREN. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 7(2), 101-111.

Widyastuti Yeni, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.34.

Yanuar, F., Ekyanthi, D., & Marta, R. F. (2022). Transmisi pesan dalam digitalisasi-Analisis penggunaan media sosial oleh Dokter Tifa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 266-284.

Sumber daring :

Datareportal. DIGITAL 2024 : INDONESIA. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025.

Nuonline. Kaleidoskop 2024 : 114 Kasus Kekerasan Terjadi di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas untuk Menanganinya. <https://ns1.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menanganinya-ZkXme>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025.

Detik.com. 2025. Santri Asal Bali Koma Dikeroyok Senior, Ponpes di Banyuwangi Buka Suara. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7714234/santri-asal-bali-koma-dikeroyok-senior-ponpes-di-banyuwangi-buka-suara>. Diakses pada 18 Januari 2025

Fresh.trigunadharma. 2024. Simak Sejarah TikTok dan Perjalanannya masuk ke Indonesia. <https://fresh.trigunadharma.ac.id/detail/simak-sejarah-tiktok-dan-perjalanannya-masuk-ke-indonesia>. diakses pada 18 Januari 2025.

Tirto.id. 2024. Daftar Pasal Hukum Bullying dalam KUHP dan Undang-Undang. <https://tirto.id/daftar-pasal-kuhp-yang-bisa-menjerat-menghukum-pelaku-bullying-gzy9>. Diakses pada 18 Januari 2025.